



# Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Naskah Publikasi  
Assignment title: Nafik Muthohirin  
Submission title: Membincang Ekstremisme di Kairo  
File name: Membincang\_Ekstremisme\_di\_Kairo.pdf  
File size: 3.07M  
Page count: 2  
Word count: 1,336  
Character count: 8,211  
Submission date: 24-Jun-2024 08:39PM (UTC+0700)  
Submission ID: 2407875542



# Membincang Ekstremisme di Kairo

*by* Naskah Publikasi

---

**Submission date:** 24-Jun-2024 08:39PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2407875542

**File name:** Membincang\_Ekstremisme\_di\_Kairo.pdf (3.07M)

**Word count:** 1336

**Character count:** 8211



Nafik Muthohirin  
Dosen FAI UMM; Direktur Program  
RBC Institute A. Malik Fadjar

## Perspektif

# Membincang Ekstremisme di Kairo

Mesir dikenal sebagai negara ber peradaban kuno. Dari kekuasaan para Fir'aun (sebutan untuk raja-raja Mesir Kuno), jejak para Nabi, hingga sejumlah dinasti Islam pernah bersinggah di negara ini. Warisan peradaban Fir'aun meninggalkan Piramida dan Sphinx. Gunung Sinai merupakan tempat dialog Nabi Musa dengan Allah SWT. Dinasti Fatimiah dan Dinasti Ayubiyah masing-masing membangun Masjid Al-Azhar dan benteng pertahanan ketika Perang Salib berkecamuk. Semua peradaban Mesir Kuno ini tetap kokoh berdiri meski sudah berusia ribuan tahun. Pemerintah Mesir sengaja melestarikan warisan tersebut untuk menjaga keagungan peradaban. Juga, supaya umat sekarang bisa mengambil pelajaran dari sisi "gelap dan terang" sejarah Mesir.

### Jelajahi Kairo Lama

Saya dan (mungkin) juga dialami para wisatawan asing lainnya, bersyukur bisa mengunjungi Kairo pada awal Juni lalu (7-11/6). Selain sedang dilanda krisis ekonomi



Suasana Konferensi Internasional tentang Ekstremisme Agama di Mesir

mi sebagai dampak perang Rusia-Ukraina, cuaca panas di negara tersebut tengah mencapai 40 derajat celsius pada saat itu. Meskipun demikian, sejumlah destinasi wisata Kairo Lama telah saya datangi. Begitupun dengan Kairo Baru, calon Ibu Kota baru yang sedang dibangun mirip seperti kota-kota besar di Eropa yang modern, rapi, bersih dan mewah.

Bagi wisatawan Indonesia, tak perlu khawatir jika berkunjung ke Mesir. Hampir di setiap sudut kota Kairo, ada banyak mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Al-Azhar dan kampus-kampus lain di kota tersebut. Salah satu sopir Grab yang saya tumpangi mengatakan, "Jika Anda masuk

ke gang-gang flat di ibu kota ini, atau pergi ke makam Imam Syafi'i dan Masjid Hussein, Anda akan menemui mahasiswa asal Indonesia," katanya. Kenyataan tersebut sangat wajar, karena setiap tahun ada sekitar 1.000 pelajar Indonesia yang melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar. Sebagian mereka mendapatkan beasiswa penuh dari pemerintah Mesir, dan sebagiannya hanya beasiswa studi.

Menurut Duta Besar Indonesia untuk Mesir Lutfi Rauf, terdapat 14 ribu mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Mesir. Pihak Kedubes Indonesia yang mendampingi kami, menyebut perjalanan ke Kairo Lama seperti membawa kita pada kehidupan era Mesir Kuno. Sejumlah bangunan peninggalan Dinasti Fatimiah, Dinasti Abbasiyah, dan Kesultanan Turki Utsmani berupa masjid, benteng pertahanan, kompleks rumah dan toko, serta pemakaman berarsitektur Dinasti Utsmaniyah masih bisa dinikmati keindahannya hingga sekarang.

Selain itu, hemat saya, berpelesir ke Kairo Lama sama dengan berziarah ke pemakaman. Pada setiap destinasi yang kami kunjungi lebih sering berhenti di tempat peristirahatan terakhir para raja, ulama, bahkan warga sipil, baik dalam bentuk Piramida, Museum Nasional Peradaban Mesir (NMEC),

Midan Hussein, Al-Hussein Mosque, Makam Imam Syafi'i, Masjid Amr bin Ash, hingga Syajarah Mariam dan Gereja Gantung. Begitupun dengan yang terlihat di sepanjang jalan menuju makam Imam Syafi'i dan di El 'Arafa atau Cairo Necropolis di bagian timur Kota Kairo. Yang disebut terakhir ini lebih dikenal sebagai *City of the Dead* karena berisi pemakaman raksasa yang luasnya mencapai 6,4 kilometer. Jika itu merupakan makam ulama terkenal, maka bangunannya tampak didominasi oleh arsitektur pada masa dinasti-dinasti Islam. Namun, jika itu pemakaman warga sipil biasa, maka lebih tampak seperti bangunan rumah-rumah tidak terawat.

Sementara itu, NMEC memang bukanlah area pemakaman, tapi museum ini mengoleksi puluhan mumi Fir'aun. Jasad raja-raja pada masa era Mesir Kuno (3.150 SM) tersebut berusia ribuan tahun. Mereka pernah hidup pada masa kejayaannya masing-masing. Ramses II, Fir'aun yang hidup pada masa Nabi Musa, yang mengaku diri sebagai Tuhan dan memerintah hingga usia 90 tahun, juga menjadi salah satu koleksi NMEC. Jasad para penguasa Mesir Kuno itu "diperlihatkan" hingga sekarang supaya menjadi pelajaran bagi umat manusia yang hidup pada masa setelahnya. Mumi para Fir'aun itu menjelaskan kepada kita semua bahwa sekuat dan sekuasa apapun manusia, dia tetaplah manusia biasa yang pasti menemui ajalnya.

### Konferensi Kairo

Kehadiran saya ke negeri para Nabi ini atas undangan Grand Mufti Mesir, Dr Shawki Ibrahim Allam dalam acara *The First International Conference on Religious Extremism: The Intellectual Premises and*



Penulis (tengah) berfoto bersama delegasi lain dari Indonesia



Penulis berada di depan Museum Nasional Peradaban Mesir

*Counter Strategies* (7-9/6). Acara ini diinisiasi Salam Centre for Studies of Extremism, sebuah lembaga penelitian yang terafiliasi dengan lembaga fatwa Mesir yang sangat terpancang di kalangan Islam di seluruh dunia, yaitu Dar al-Ifta Mesir. Saya sendiri diundang sebagai delegasi Indonesia mewakili unsur peneliti dari RBC Institute A Malik Fadjjar-Universitas Muhammadiyah Malang. Sementara dua kolega saya, Dr Budi Setiamarga dari Institut Leimena dan Prof Dr Hatta Fatah dari Universitas Muslim Indonesia, Makassar. Sedangkan Dr Ahmad Fahrur Rozi Burhan mewakili MUI Pusat sebagai salah satu pembicara dari unsur mufti.

Keterlibatan saya dalam konferensi tersebut juga berkat kolaborasi program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLKB), di mana RBC Institute bersama Institute Leimena, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M), dan Ma'arif Institute memberikan pemahaman keagamaan yang moderat kepada para guru dan pengasuh pesantren Muhammadiyah dalam satu tahun terakhir. Konferensi Kairo merupakan inisiatif ilmiah yang dimotori Mesir untuk meningkatkan upaya kontra narasi ekstremisme lewat jejaring global. Konferensi tersebut membahas berbagai ekstremisme dan strategi global dalam menangani ideologi radikal

tersebut.

Konferensi ini penting sebagai *upgrade* pemahaman keilmuan saya di bidang pemikiran Islam kontemporer. Terutama topik yang dikaji tentang ekstremisme, merupakan fokus kajian dalam terbitan artikel saya lima tahun terakhir. Tema ini kontekstual karena Indonesia sendiri menjadi salah satu negara yang paling terpapar aksi dan ideologi terorisme di Asia Tenggara selama kurang lebih dua dasawarsa ke belakang. Hemat saya, hampir semua pembicara dalam konferensi tersebut menyoroti perkembangan transformasi gerakan ekstremisme di media sosial. Di era yang serba terhubung dengan teknologi informasi sekarang,

1 sejumlah kelompok ekstremis melakukan propaganda pemikiran dan strategi perekrutan melalui cara-cara yang lebih kontemporer, utamanya melalui media sosial.

Konferensi Kairo menghasilkan 15 butir rekomendasi, lima di antaranya yaitu: *Pertama*, mengonfirmasi pentingnya pembaharuan wacana keberagamaan global yang moderat; *Kedua*, mengajak semua negara dan organisasi dunia untuk secara konsisten mengembangkan strategi kontra ekstremisme; *Ketiga*, mencurahkan segala perhatian kepada generasi muda untuk sadar terhadap penyimpangan ideologi ekstremisme. *Keempat*, memandang penting upaya digitalisasi institusi keagamaan atau lembaga fatwa di berbagai negara supaya fatwa-fatwa keagamaan yang inklusif bisa disebarluaskan melalui berbagai platform digital; *Kelima*, mencegah anak-anak dan remaja yang duduk di sekolah dasar hingga atas dari ideologi ekstremisme yang sangat mungkin masuk melalui sektor pendidikan agama.

### Mengkonter Ekstremisme

Terdapat sekitar 400 delegasi dari 42 negara berbeda yang

hadir di acara tersebut. Mereka adalah para ulama, akademisi, peneliti, dan para mufti (otoritas agama tertinggi) dari Indonesia, Amerika Serikat (AS), India, Tunisia, Bahrain, Kazakhstan, Singapura, Uzbekistan, Aljazair, dan lainnya. Sementara itu, para pembicara berasal dari berbagai otoritas dunia seperti World Muslim Communities Council (WMCC), United Nation Counter Terrorism Center, European Center for Terrorism Studies, dan para peneliti dari berbagai universitas di dunia seperti Al-Azhar University dan George Washington University.

Dalam banyak sesi paralel, konferensi ini juga mengakomodasi pandangan para pemerkohi ekstremisme agama berdasarkan pengalaman penanganan terorisme di negara masing-masing. Salah satu peneliti asal Uzbekistan menceritakan pengalaman negaranya melawan ekstremisme. Menurutnya, pemerintah Uzbekistan mengumpulkan para profesornya setiap tahun untuk bertemu dan membicarakan strategi melawan ekstremisme agama. Sejuah pemahaman saya, baik dari diskusi di forum konferensi maupun sesi paralel, Indonesia memiliki pengalaman yang lebih baik dalam implementasi agenda kontra ekstremisme.

Keterlibatan sipil Islam seperti Muhammadiyah dalam menyuarakan Islam Wasathiyah dan pemikiran Islam progresif merupakan gerakan alternatif untuk mengimbangi pendekatan militeristik yang dilakukan pemerintah. Secara kultural, Muhammadiyah ikut menumbuhkan pemikiran Islam yang inklusif kepada masyarakat akar rumput melalui berbagai jamaah pengajiannya. Sedangkan secara struktural, praktik pendidikan Islam di madrasah dan pesantren Muhammadiyah bisa menjadi teladan yang baik dalam membentuk perilaku keagamaan umat Islam yang moderat. Menurut saya, keterlibatan Muhammadiyah di akar rumput inilah yang justru lebih menyentuh jantung permasalahan akar pemberantasan ekstremisme. ■



Penulis (berkaos hitam lengan panjang) di Masjid Al Azhar, peninggalan Dinasti Fatimiah

# Membincang Ekstremisme di Kairo

---

## ORIGINALITY REPORT

---

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[www.harianaceh.co.id](http://www.harianaceh.co.id)

Internet Source

1%

2

[humas.acehprov.go.id](http://humas.acehprov.go.id)

Internet Source

1%

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%